

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan pengelolaan yang tepat atas keuangan perusahaan sebagai informasi yang memperlihatkan kinerja perusahaan. Algery (2013) menyatakan investor cenderung hanya memperhatikan angka laba yang tersaji dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Karena banyak yang mementingkan informasi laba maka sering manajer melakukan tindakan mengubah atau mengendalikan laba agar menjadi lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Mengubah atau mengendalikan laba disebut juga dengan *earnings management* (manajemen laba).

Manajemen laba merupakan salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen (*agen*) dalam proses penyusunan laporan keuangan (Herawaty, 2008). Manajemen laba mengakibatkan persoalan keagenan yaitu terjadinya ketidak samaan informasi pelaporan keungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agen* (manajemen). Manajemen laba adalah campurtangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (manajemen), pihak yang tidak setuju (pemegang saham) mengatakan bahwa hal ini hanya upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses (Schipper dalam Wiryadi dan Sebrina, 2013:156).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan. Beberapa contoh fenomena dari salah satu perusahaan BUMN yang melakukan manipulasi laporan keuangan yang di kutip dari CNN Indonesia PT.Garuda Indonesia Tbk melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018 sebesar Rp11,56 miliar, Yang dimana manajer telah mencatatkan perjanjian transaksi periode awal tahun 2019 sebesar Rp11,56 miliar yang telah di catatkan pada laporan keuangan periode akhir tahun 2018, Sehingga memunculkan laporan keuangan tahun 2018 labanya terlihat besar atau tinggi. Perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kerugian tahun sebelumnya agar tidak di ketahui oleh investor maupun kreditor. Sehingga, investor maupun kreditor tertarik untuk menanamkan modalnya keperusahaan, karena dari tahun ketahun laba yang dihasilkan perusahaan selalu meningkat. Dengan adanya fenomena tersebut mengakibatkan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar perusahaan selalu terlihat baik, untuk menarik investor-investor menanamkan modal keperusahaan dan agar tidak diketahui oleh kreditor maupun masyarakat umum. (<https://m.cnnindonesia.com>).

Banyak hal yang mendorong perusahaan melakukan *earnings management*, mulai dari mengejar target yang tinggi dari atasan, menghindari pajak, mengejar bonus atau penghargaan, menarik investor dan lain sebagainya. Dampak pembukuan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan tentu menjadi sentimen yang buruk bagi citra perusahaan, terutama perusahaan terbuka. Perusahaan terbuka dituntut menjalankan tata

kelola yang baik. Apabila dilanggar, jelas akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap para investor. Biasanya, ketidakpercayaan investor tersebut akan berdampak terhadap pergerakan saham.

Untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, karena hal ini dapat mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas dalam pengelolaan sebuah perusahaan. (Wardhani dan Joseph, 2010) Sistem ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* yang dapat memberikan kepercayaan pada para pengguna informasi keuangan bahwa laporan keuangan yang diinformasikan oleh perusahaan bebas dari kecurangan atau pelanggaran yang sering disebut juga dengan *fraud*.

Good corporate governance (GCG) adalah struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan dan *stakeholders* lainnya agar seimbang hak dan kewajibannya (Yogi dan Damayanthi, 2016). Dengan adanya GCG diharapkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh *agen* sebagai pertanggungjawaban kinerja, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana *agen* tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada *agen* (Anggraeini dan Hadiprajitno, 2013). GCG jika dapat dipraktikkan dalam perusahaan maka akan dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng, agar tidak mengarah pada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan

hidup suatu perusahaan (Anggana dan Prastiwi, 2013). Penerapan GCG pada perusahaan dapat menaikkan kualitas laporan keuangan dan menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

Bagian dari *Good Corporate Governance* untuk mencegah terjadinya manajemen laba salah satunya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer (Jansen and Meckling, 1976). Jika manajer memiliki saham di perusahaan, maka manajer akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Sehingga dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang dan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham serta meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Damayanti (2016), Faranita dan Darsono (2017) serta Dwijayanti, dkk (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Sehingga semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mampu mempersatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham yang mengakibatkan kinerja perusahaan akan semakin baik dan dapat mengurangi konflik keagenan. Namun hasil penelitian itu tidak sejalan dengan Sudjatna dan Muid (2015) yang telah melakukan penelitian di perusahaan manufaktur tahun 2010-2012

dengan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Bagian lain yang juga diyakini berpengaruh pada *Good corporate governance* untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah Kepemilikan institusional, kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan praktik manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas Suranta dan Midiastuti (2005) dalam Utari dan Sari (2016).

Pemikiran itu sejalan dengan Dwijayanti dan Suryanawa (2017) serta Faranita, dkk (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Dengan besarnya kepemilikan oleh institusional dalam suatu perusahaan, maka mampu untuk mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan operasional perusahaan yang lebih optimal. Berbeda dengan Barus dan Setiawati (2015), Hermanto (2015), Arifin dan Destriana (2016), menemukan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain kedua bagian diatas, bagian dewan komisaris independen juga dianggap berpengaruh terhadap *good corporate governance*. Adanya dewan komisaris independen akan membantu pengawasan dan pengendalian terhadap dewan direksi menjadi lebih baik. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen, sehingga harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen (Farida, 2012). Karena kuat pengaruhnya yang dimiliki oleh pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas mengakibatkan dewan komisaris menjadi tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif (Barus dan Setiawati, 2015). Ini sejalan dengan penelitian Yogi dan Damayanthi (2016) dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Arifin dan Destriana (2016) dengan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas masih menunjukkan adanya *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah disampaikan, maka tujuan masalah penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis
 1. Bagi Peneliti

Dapat membantu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik mengenai analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap pembaca mengenai analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Akademik atau Universitas

Diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dan memperbanyak referensi mengenai analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba dengan mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen pada perusahaan jasad sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dan memberikan gambaran secara menyeluruh dalam penelitian ini, maka penulis membaginya kedalam lima bab berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi bagian pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab kedua ini akan menganalisis beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pondasi dalam penelitian ini dan dalam merumuskan hipotesis. Selain landasan teori, bab ini menuliskan beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Keterangan mengenai kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian dan beberapa hipotesis yang telah dirumuskan juga turut disertakan dalam bab ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga dalam penelitian ini akan menjelaskan metode penelitian yang terdiri atas: variabel, penentuan sampel dan populasi, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab keempat ini menguraikan tentang analisis hasil yang berisi seputar deskripsi dari objek yang diteliti, pembahasan mengenai hasil perhitungan atau analisis data dengan metode analisis.

BAB V Penutup

Dalam bab terakhir ini berisi simpulan-simpulan, keterbatasan, saran, dan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.